



SEMINAR NASIONAL KONSERVASI II 2022



“Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya dalam Mendukung Terwujudnya Lampung Berjaya dan Indonesia Maju”

Sekretariat: LPPM Lantai 5 Rektorat Universitas Lampung,
email. conservationteam.unila.ac.id

LETTER OF ACCEPTANCE

Bandar Lampung, 1 Juli 2022

Kepada

Yth. Bapak/Ibu **Albar Bagas Putra, Arief Darmawan, Bainah Sari Dewi, Yulia Rahma Fitriana**

Selamat, makalah Bapak/Ibu **OP16-Albar Bagas Putra** dengan judul “**Dominansi Mamalia Kecil di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi, Provinsi Lampung**” telah **DITERIMA** sebagai penyaji/presentasi oral pada Seminar Nasional Konservasi II 2022 pada tanggal 12 Juli 2022.

Selanjutnya Bapak/Ibu diharapkan dapat melaksanakan tahapan berikut:

1. Menyiapkan makalah atau poster yang sesuai dengan format/template yang telah Disiapkan panitia untuk dikirimkan selambatnya tanggal 7 Juli 2022 (https://bit.ly/Template_SEMNASKON2022)
2. Menyiapkan file presentasi dalam format PPT atau file poster dalam format PPT (atau JPEG/PNG) untuk dikirimkan ke panitia selambatnya tanggal 7 Juli 2022.
3. Presentasi oral dilakukan secara daring/online melalui Zoom Meeting dengan link meeting <https://zoom.us/j/91849596156> (Meeting ID: 918 4959 6156 Passcode: UNILA123)
4. Menyelesaikan kewajiban pembayaran biaya registrasi selambatnya tanggal 7 Juli 2022 (dengan bukti pembayaran yang dapat dikirimkan melalui alamat Email panitia (rommy.qurniati@fp.unila.ac.id)
5. Mengisi formulir *copyright transfer* bagi artikel yang akan diterbitkan di *e-proceeding* semnaskons II 2022 dan mengirimkannya ke panitia selambatnya tanggal 7 Juli 2022.

Atas perhatian dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Ketua, SEMNASKONS II 2022



Dr.Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM

Dominansi Mamalia Kecil di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi, Provinsi Lampung

Albar Bagas Putra^{1*}, Arief Darmawan², Bainah Sari Dewi³, Yulia Rahma Fitriana⁴

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

^{2,3,4}Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹albarbagas@gmail.com

²arief.darmawan@gmail.com

³bainahsariwicaksono12@gmail.com

⁴yulia.fitriana@fp.unila.ac.id

Intisari — Mamalia kecil memiliki peran yang penting dalam ekosistem. KPH Batutegi sebagai salah satu habitat alami mamalia kecil mulai terganggu. Data mengenai mamalia kecil di KPH Batutegi belum ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dominansi jenis mamalia kecil yang ada di Kawasan KPH Batutegi. Lokasi pengambilan sampel berada di kebun kopi (monokultur), kebun kopi dengan naungan (agroforestry), kawasan hutan, serta area kebun dekat pemukiman (lahan milik) di KPH Batutegi Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021. Metode yang digunakan adalah perangkap kurungan lokal yang dikombinasikan dengan metode *line transect*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lima jenis tikus dan dua jenis cecurut dengan nilai Indeks Dominansi 0,6. Tikus yang sangat mendominasi adalah jenis *Rattus tiomanicus sabae*, sedangkan cecurut yang mendominasi adalah jenis *Hylomys suillus*. Persentase spesies yang ditemukan pada lahan kopi dengan naungan (agroforestri) adalah yang paling banyak (42%), tipe tutupan lahan hutan (35%), lahan kopi monokultur (17 %), dan lahan milik (6%). Spesies yang mendominasi terkait tingkat adaptasi mamalia kecil yang tinggi terhadap perbedaan lingkungan.

Kata kunci — Mamalia Kecil, Dominansi, KPH Batutegi.

Abstract — Small mammals have an important role in the ecosystem. KPH Batutegi as one of the natural habitats of small mammals is starting to be disturbed. There is no data on small mammals in KPH Batutegi. The purpose of this study was to determine the level of dominance of small mammal species in the KPH Batutegi area. The sampling locations were coffee plantations (monoculture), coffee plantations with shade (agroforestry), forest areas, and garden areas near settlements (owned land) in KPH Batutegi, Lampung Province. This research was conducted in November 2021. The method used was local confinement traps combined with the line transect method. Based on the results of the study, there were five types of rats and two types of shrews with a Dominance Index value of 0.6. The most dominant rat was *Rattus tiomanicus sabae*, while the dominant shrew was *Hylomys suillus*. The percentage of species found in coffee plantations with shade (agroforestry) was the most abundant (42%), forest land cover types (35%), monoculture coffee lands (17 %), and private land (6%). The dominating species is related to the high degree of adaptation of small mammals to environmental differences.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Indonesia terletak di daerah tropis, ini menyebabkan memiliki tingkat curah hujan yang cukup tinggi [1], sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dibandingkan dengan daerah yang beriklim sedang dan kutub. Tingginya

keanekaragaman hayati di Indonesia ini dikenal sebagai "*mega diversity*" keanekaragaman hayati dunia. Keanekaragaman hayati tersebut salah satunya adalah hewan mamalia kecil seperti tikus dan cecurut.

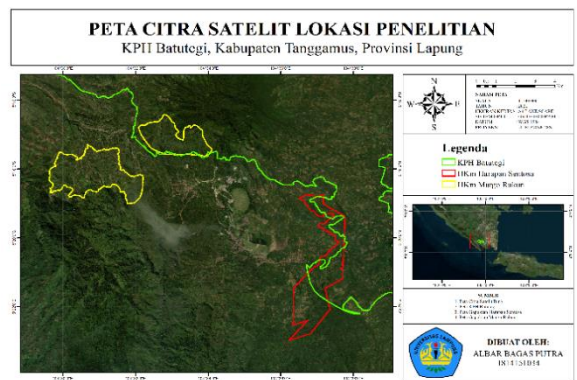
Tikus dan cecurut merupakan hewan yang tergolong dalam mamalia yang membuat sarang di sekitar pohon yang biasanya berada di ranting bagian atas pohon

[2]. Selain di atas pohon, tikus dan ceccurut juga membuat lubang sarang di sekitar naungan pohon, seperti daerah akar pohon. Hilangnya pohon akan menyebabkan hilangnya sarang bagi tikus dan ceccurut yang akan mengakibatkan berkurangnya populasi yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Tikus dan ceccurut memiliki peran penting yaitu merupakan salah satu komponen rantai makanan yang menghubungkan antara produsen dan konsumen tingkat II [3]. Tikus dan ceccurut juga memiliki peran ekologis lain, yaitu sebagai penyebar biji-bijian dari pohon induk ke berbagai tempat di seluruh area hutan, fungsi ini sangat penting dalam menjaga komposisi dan regenerasi hutan.

KPH Batutegi memiliki habitat berupa hutan hujan tropis yang masih alami. Kondisi hutan yang masih alami di kawasan KPH Batutegi merupakan habitat yang baik bagi kehidupan fauna seperti amfibi, reptil, burung, dan mamalia. Mamalia yang juga hidup di kawasan KPH Batutegi antara lain adalah tikus dan ceccurut yang termasuk Ordo Rodentia dan Ordo Insectivora [4]. Meskipun tikus dan ceccurut merupakan hama bagi beberapa jenis tanaman produksi serta menjadi vektor penyakit, tikus dan ceccurut mempunyai peranan yang penting dari segi ekologis yaitu sebagai mata rantai makanan dan penyebar biji tumbuhan ke seluruh hutan [5]. Oleh karena itu perlu adanya monitoring mengenai mengenai Dominansi jenis tikus dan ceccurut. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan konservasi tikus dan ceccurut. Data ekologis yang diperlukan adalah spesies yang mendominasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di KPH Batutegi pada empat lokasi pengambilan data antara lain kebun kopi monokultur, kopi dengan naungan (agroforestri kopi), hutan, dan kebun dekat pemukiman (lahan milik). Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021. Metode pengambilan data menggunakan 40 Perangkap yang dikombinasikan dengan metode *line transect* di masing-masing lokasi. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gbr 1.



Gbr 1. Peta lokasi penelitian

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Indeks Keanekaragaman, Indeks Kesemerataan, Indeks Dominansi, dan Indeks Kelimpahan.

Keanekaragaman *Shannon-Wiener* diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } H' = -\sum P_i \ln(P_i), \text{ dimana } P_i = (n_i/N)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

n_i = Jumlah individu jenis ke- i

N = Jumlah individu seluruh jenis

P_i = Proporsi individu spesies ke- i

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'):

$H < 1$ = keanekaragaman rendah

$1 < H < 3$ = keanekaragaman sedang

$H > 3$ = keanekaragaman tinggi

Indeks kesamarataan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } J = H' \max / j = -\sum p_i \ln(p_i) / \ln(S)$$

Keterangan:

J = Indeks kesamarataan

S = Jumlah jenis

Kriteria indeks kesamarataan:

(J): $0 < J \leq 0,5$ = Dapat dikatakan komunitas rendah

$0,5 < J \leq 0,75$ = Dapat dikatakan komunitas stabil

$0,75 < J \leq 1$ = Dapat dikatakan komunitas tinggi

Indeks Dominansi diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } D = (n_i/N)^2$$

Keterangan:

D = indeks dominansi Simpson.

n_i = jumlah individu suatu jenis.

N = jumlah individu dari seluruh jenis.

Kriteria nilai indeks simpsons (D):

Jika nilai D mendekati 0 (< 0.5), maka tidak ada spesies yang mendominasi.

Jika nilai D mendekati 1 (≥ 0.5), maka ada spesies yang mendominasi.

Indeks Kelimpahan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } e = \frac{H}{\log S}$$

Keterangan:

e = Indeks Kelimpahan Jenis

H = Indeks keanekaragaman jenis

S = Jumlah Jenis

Kriteria nilai indeks kelimpahan (e):

$e < 1$ = kelimpahan rendah.

1 - 3 = kelimpahan sedang.

$e > 3$ = kelimpahan tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dominansi tikus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan November 2021 di empat lokasi, tercatat sebanyak 5 jenis tikus yang teridentifikasi, yaitu tikus belukar (*Rattus tiomanicus sabae*), tikus duri kecil (*Maxomys baeodon*), tikus duri merah (*Maxomys surifer*), tikus pohon ekor panjang (*Niviventer rapit*), dan tikus duri ekor pendek (*Maxomys whiteheadi*) yang semuanya termasuk dalam Famili Muridae (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis tikus yang tertangkap

Tutupan Lahan	Kopi Monokultur	Agroforestry Kopi	Masih Hutan	Lahan Milik
<i>Rattus tiomanicus sabae</i>	5	4	-	-
<i>Maxomys surifer</i>	-	3	-	-
<i>Maxomys baeodon</i>	-	4	2	-
<i>Niviventer rapit</i>	-	-	2	-
<i>Maxomys whiteheadi</i>	-	-	1	-
Jumlah	5	11	5	-
Indeks Keanekaragaman		0,3		
Indeks Kesemerataan		0,8		
Indeks Dominansi		0,6		
Indeks Kelimpahan		0,6		

Berdasarkan komposisi individu tiap jenisnya, jenis tikus yang paling banyak tercatat berturut-turut adalah *Rattus tiomanicus sabae* (45%), *Maxomys baeodon*

(30%), *Maxomys surifer* (15%), *Niviventer rapit* (8%), dan *Maxomys whiteheadi* (2%).

Rattus tiomanicus sabae atau tikus belukar merupakan tikus paling banyak tertangkap selama pengambilan data. *Rattus tiomanicus sabae* paling banyak masuk ke dalam jebakan yang dipasang di bawah pohon besar di area perkebunan hingga kawasan hutan, seperti pohon *Ficus sp*, *Litsea sp*, dan *Artocarpus sp*. Jenis ini tertangkap di ketinggian antara 800-1600 mdpl. Spesies *Rattus tiomanicus sabae* dapat dilihat pada Gbr 2.



Gbr 2. Spesies *Rattus tiomanicus sabae*

Rattus tiomanicus sabae hidup di area yang memiliki habitat hutan tropic submontana dengan ketinggian 0-1800 mdpl. Tikus ini juga tercatat di Gunung Ijen, Gunung Gede, dan Gunung Lawu yang juga mempunyai habitat hutan tropic submontane [6]. KPH Batutegei yang juga memiliki tipe habitat hutan tropic submontana menjadi habitat yang cocok bagi populasi *Rattus tiomanicus sabae* sehingga jenis ini banyak tertangkap di KPH batutegei.

Jenis *Maxomys baeodon* adalah salah satu hewan yang dapat hidup di daerah yang lebat dan lembab. Berbagai distribusi dan toleransi makanan [7]. Spesies *Maxomys baeodon* data dilihat pada Gbr 3.



Gbr 3. Spesies *Maxomys baeodon*

Jenis *Maxomys surifer* Memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai vegetasi. Selain beradaptasi dengan vegetasi hutan, jenis ini juga memiliki kisaran toleransi yang tinggi [8]. Spesies *Maxomys surifer* dapat dilihat pada Gbr 4.



Gbr 4. Spesies *Maxomys surifer*

Jenis *Niviventer rapit* tersebar dan tersebar luas, dari daerah yang terganggu manusia dan berubah di sekitar pemukiman manusia dan vegetasi ke daerah yang benar-benar hanya mendiami hutan dataran rendah dan pegunungan [9]. Spesies *Niviventer rapit* dapat dilihat pada Gbr 5.



Gbr 5. Spesies *Niviventer rapit*

Jenis tikus yang paling sedikit tercatat adalah *Maxomys whiteheadi* (1 individu). Selain itu jenis ini merupakan satu-satunya jenis tikus famili muridae yang ditemukan paling sedikit. *Maxomys whiteheadi* memiliki perilaku memanjat ranting pohon dan semak-semak. Spesies tersebut dapat dilihat pada Gbr 6.



Gbr 6. Spesies *Maxomys whiteheadi*

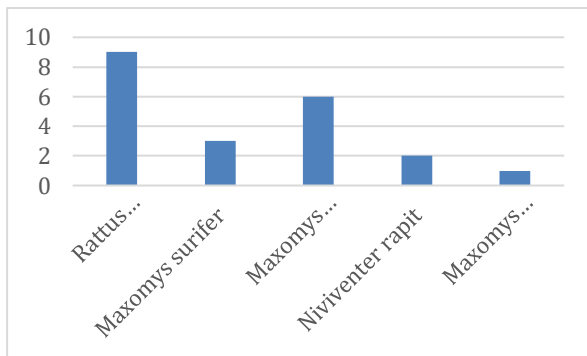
Maxomys whiteheadi dapat teridentifikasi secara langsung karena jenis ini memiliki ciri-ciri yang mencolok, yaitu bentuk badan yang kecil, dengan warna tubuh kuning kecoklatan pada bagian bawah dan gelap pada bagian atas tubuh dengan ekor yang pendek.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa lokasi pengambilan data dengan jumlah individu paling banyak tercatat adalah areal agroforestri kopi (11 individu), kemudian areal hutan (5 individu), areal kopi monokultur (5 individu) dan paling sedikit adalah areal lahan milik (0 individu). Selain itu dilihat dari tingkat dominasi mamalia kecil di lokasi tersebut dengan tingkat Dominansi paling tinggi ($D=0,6$).

[10] meneliti pengaruh kondisi hutan terhadap komunitas mamalia kecil terrestrial di Gunung Singgalang, Sumatra Barat mendapatkan hasil dominansi mamalia kecil paling tinggi pada areal kopi monokultur dengan kondisi terganggu ringan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh [11] yang menyebutkan bahwa habitat yang terganggu memiliki tingkat dominansi yang lebih tinggi.

Tingkat dominansi spesies yang terdapat antara agroforestri kopi dan lahan milik merupakan yang paling rendah. Rendahnya tingkat dominansi tikus di kedua area ini dikarenakan persamaan kondisi lingkungan

di antara kedua area ini. Agroforestri kopi dan lahan milik memiliki tingkat intensitas panas yang cukup tinggi. Kebun yang didominasi oleh tanaman kopi dengan sedikit tumbuhan tegakan, sangat berbeda dengan area hutan primer yang didominasi oleh tumbuhan tegakan dengan sedikit tumbuhan lapis bawah. Perbedaan jenis tikus yang diperoleh di kedua area ini dapat menunjukkan jenis tikus yang asli hidup di hutan dan kebun. Tikus yang mendominasi dapat dilihat pada Gbr 7.



Gbr 7. Tikus yang mendominasi

B. Dominansi Cecurut

Jenis cecurut yang berhasil diidentifikasi sebanyak 2 jenis cecurut yaitu *Hylomys suillus* yang merupakan anggota Famili *Erinaceidae* dan *Suncus murinus* yang merupakan anggota Famili *Soricidae*. Total individu cecurut yang tercatat adalah sebanyak 7 individu dengan jumlah individu terbanyak adalah *Hylomys suillus* yang tercatat dari hasil perangkap di jalur peletakan. Seluruh individu cecurut hanya ditemukan di areal hutan dan areal kebun dekat pemukiman. Tidak ada individu cecurut yang berhasil tertangkap di area kebun campuran. Cecurut yang tertangkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis cecurut yang tertangkap

Tutupan Lahan	Kopi Monokultur	Agroforestry Kopi	Masih Hutan	Lahan Milik
<i>Hylomys suillus</i>	-	-	5	-
<i>Suncus murinus</i>	-	-	-	2
Jumlah	-	-	5	2
Indeks Keanekaragaman		0		
Indeks Kesemerataan		0,4		

Indeks Dominansi	0,6
Indeks Kelimpahan	0,1

Suncus murinus merupakan jenis yang dapat ditemui di area perkebunan dan area sekitar permukiman manusia. [12] mengatakan bahwa *Suncus murinus* merupakan jenis yang mudah beradaptasi sehingga dapat ditemui di area yang kondisi vegetasinya tidak alami lagi. *Suncus murinus* juga merupakan jenis insectivora yang memakan serangga. Lahan milik merupakan area terbuka yang merupakan tempat paling banyak ditemui serangga yang merupakan makanan *Suncus murinus*. Paling sedikitnya *Suncus murinus* ditemukan masih belum jelas penyebabnya, kemungkinan hal ini disebabkan oleh jenis pakan yang digunakan kurang menarik *Suncus murinus*. Spesies tersebut dapat dilihat pada Gbr 8.



Gbr 8. Spesies *suncus murinus*

Hylomys suillus merupakan jenis yang terlihat secara langsung dan masuk ke dalam perangkap. *Hylomys suillus* ditemukan di areal hutan. *Hylomys suillus* ditemukan sedang berjalan di tanah dan menyusuri dinding tanah, jenis ini dapat diidentifikasi secara langsung dengan melihat warna tubuh yang hitam keabuabuan dan bentuk tubuh yang berukuran sedang, dengan hidung memanjang seperti babi, dan memiliki ekor yang pendek bahkan terlihat seperti tidak memiliki ekor.

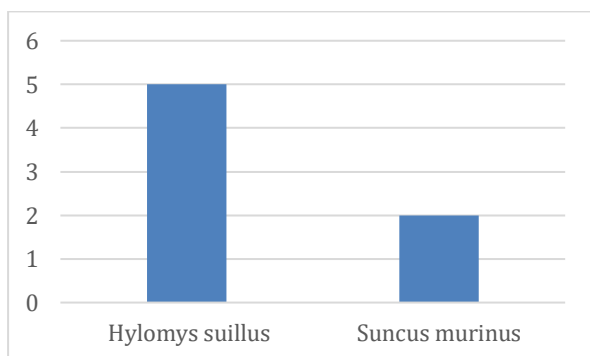
Hylomys suillus atau Cecurut Babi merupakan jenis yang mempunyai distribusi di kawasan asia tenggara. *Hylomys suillus* memiliki distribusi di kawasan Indonchina dari China selatan (Yunnan) hingga Myanmar Utara dan di Peninsular Malaya meliputi Malaysia, Kalimantan, Sumatra, dan

Jawa [13]. *Hylomys suillus* memiliki habitat di kawasan pegunungan dengan ketinggian diatas 1000 mdpl. Adanya *Hylomys suillus* yang tertangkap kemungkinan dikarenakan disain peletakkan trap yang baik dan umpan yang cukup beragam. Spesies *Hylomys suillus* dapat dilihat pada Gbr 9.



Gbr 9. Spesies *Hylomys suillus*

Berdasarkan analisis data, areal hutan dan lahan milik memiliki tingkat dominansi jenis cecurut yang paling tinggi ($D=0,6$) apabila dibandingkan dengan area kebun kopi monokultur dan areal agroforestri. Jenis cecurut yang ditemukan di kawasan ini adalah *Hylomys suillus* dan *Suncus murinus*. *Suncus murinus* merupakan jenis cecurut yang paling umum dijumpai di area terganggu seperti perkebunan hingga permukiman warga. *Suncus murinus* sering ditemukan di sekitar permukiman manusia, pada lokasi pengambilan data di areal lahan marga memang berbatasan dengan area permukiman sehingga keberadaan cecurut di area ini masih terpengaruh populasi cecurut di area permukiman. Cecurut yang mendominasi dapat dilihat pada Gbr 10.



Gbr 10. Cecurut yang mendominasi

Jenis cecurut ditemukan hanya di area hutan dan areal kebun perbatasan dengan

permukiman. Cecurut yang ditemukan di area perbatasan sama dengan jenis cecurut yang ada di areal hutan. *Hylomys suillus* merupakan jenis cecurut mudah beradaptasi yang dapat hidup di daerah hutan dataran rendah, dan area perkebunan.

C. Kondisi Habitat

Tipe habitat kopi monokultur merupakan habitat khas yang terdapat di KPH Batutegei, dan tipe habitat ini adalah kopi, genus tumbuhan berbunga dari famili *Rubiaceae*. Kopi adalah perdu atau pohon kecil yang tumbuh secara alami di daerah tropis dan Afrika bagian selatan serta Asia tropis. Lahan kopi monokultur dapat dilihat pada Gbr 11.



Gbr 11. Lahan kopi monokultur

Agroforestri Kopi berada di pinggiran danau kecil berpasir dengan aliran air yang tenang dan sedikit keruh berasal dari tampungan air hujan dan hutan di sekitarnya. Beberapa jenis vegetasi yang ditemukan diantaranya adalah kopi (*Coffea canephora*), pala (*Myristica fragrans*), sonokeling (*Dalbergia Latifolia*), jengkol (*Archidendron pauciflorum*), dadap (*Erythrina variegata*), gamal (*Gliricidia sepium*) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Beberapa jenis terletak di lereng dan ketinggian, beberapa jenis vegetasi yang ditemukan diantaranya adalah kopi (*Coffea canephora*), alpukat (*Persea americana*), johar (*Senna siamea*), dan lamtoro (*Leucaena leucocephala*). Lahan agroforestry kopi dapat dilihat pada Gbr 12.



Gbr 12. Lahan agroforestry kopi

Hutan di KPH Batutegei terdapat perbedaan lanskap dimana lokasinya berada pada ketinggian dan dekat dengan aliran sungai. Jenis vegetasi pada lahan hutan adalah medang (*Litsea sp*), ramin (*Gonistylus macrophyllus*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), cengal (*Hopea sangal*), simpur (*Dilleni agrandifolia*), pasha (*Aglaia smithii*), mersawa (*Anisoptera marginata*), gerunggang (*Cratoxylon arborencens*), balam merah (*Palaquium gutra*), balam putih (*Palaquium spp*), dan meranti (*Shorea Spp*). Pada ketinggian jenis vegetasinya relatif sama dan juga adanya jenis sonokeling (*Dalbergia Latifolia*). Lahan hutan dapat dilihat pada Gbr 13.



Gbr 13. Lahan hutan

Lahan Milik jenis vegetasinya relatif sama, perbedaan terdapat pada kerapatan dimana ada yang lebih ternaungi dengan kerapatan tutupan tajuk, sedangkan ada yang kerapatannya rendah sehingga sangat minim naungan serta suhu yang lebih panas. Jenis vegetasinya adalah kopi (*Coffea canephora*), alpukat (*Persea americana*), aren (*Arenga*

pinnata), dadap (*Erythrina variegata*), kapuk (*Ceiba pentandra*), jambu biji, (*Psidium guajava*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), tangkil (*Gnetum Gnemon*), kayu afrika (*Maesopsis eminii*), gamal (*Gliricidia sepium*), johar (*Senna siamea*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), rimau (*Toona sinensis*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), juga didominasi oleh pisang (*Musa sp*). Lahan milik dapat dilihat pada Gbr 14.



Gbr 14. Lahan milik

Daerah yang ditumbuhi vegetasi pohon tinggi dan pohon peneduh sedikit banyak menciptakan sub-iklim (suhu dan kelembaban). [14] bahwa jenis mamalia kecil di bawah naungan pohon lebih besar daripada yang tidak dinaungi pohon. Faktor abiotik seperti suhu sangat mempengaruhi perilaku mamalia kecil. Kondisi tersebut sangat mendukung aktivitas mamalia kecil dan sumber makanan yang tersedia di habitatnya. Keragaman struktur vegetasi (habitat) mempengaruhi jumlah jenis satwa liar yang ditemukan [15]. Mamalia kecil lebih sering ditemukan di vegetasi tertutup daripada di vegetasi terbuka.

Tanaman yang ada maupun yang ditanam oleh para petani sangat membantu dalam menyuplai makanan untuk mamalia kecil, selain itu pupuk yang digunakan oleh petani tidak menimbulkan efek samping seperti menggunakan pupuk kimia, sehingga mamalia kecil dapat bertahan hidup. Hal ini didukung dengan penelitian [16] bahwa satwa liar yang berada di alam dapat bertahan hidup karena ketersediaan pakan, sehingga buah maupun biji yang telah jatuh tersebut salah satunya menjadi sumber pakan mamalia kecil.

IV. KESIMPULAN

Spesies yang paling dominan adalah Tikus *Rattus tiomanicus sabae* dan Cecurut *Hylomys suillus*. Persentase individu yang ditemukan di berbagai jenis tutupan lahan. Kopi dengan naungan (agroforestri) adalah yang paling banyak, dengan 12 individu (42%), dibandingkan dengan jumlah yang ditemukan pada tipe tutupan hutan 10 individu (35%) lahan kopi monokultur 5 individu (17 %) dan lahan milik 2 individu (6%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada PT Nestle yang telah mendanai penelitian ini. Pengelola KPH Batutege yang telah membantu selama poses pengambilan data.

REFERENSI

- [1] Wahyudi, A. Harianto, S.P., & Darmawan, A. 2014. Keanekaragaman Jenis Pohon Hutan di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3): 1-10.
- [2] Adelina, M. Harianto, S.P. Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol 4 No.2.
- [3] Payne, J., & Francis, C.M. 1985. *Field guide to The Mammals of Borneo*. Malaysia: Sabah Society and Wildlife Conservation Society.
- [4] Suyanto, A., & Semiadi, G. 2004. Keragaman mamalia di sekitar daerah penyangga Taman Nasional Gunung Halimun, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Lebak. *Berita Biologi*, 7(1): 87-94.
- [5] Primarek, R.B., Supriatna, J., Indrawan, M., & Kramadibrata, P. 1998. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [6] Nasir, M., Amira, Y., & Mahmud, H. 2017. Keanekaragaman Jenis Mamalia Kecil (Famili Muridae) Pada Tiga Habitat Yang Berbeda di Lhokseumawe Provinsi Aceh. *Jurnal Bioleuser*, 1(1), 1–6.
- [7] Ardanto, A., Muhidin, Pratiwi, A.P., Putro, D.B.W., Rahardianingtyas, E., & Raharjo, J. 2018. Potensi Kelelawar Pemakan Buah (Chiroptera : Pteropodidae). *Vektora*, 10(1), 67– 74.
- [8] Zulkarnain, G. Winarno, G.D. dan Harianto, S.P. 2018. Studi Keberadaan Mamalia di Hutan Pendidikan, Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Gorontalo Journal Of Forestry Research*. 1(2):2-11.
- [9] Siregar, H.M., Priyambodo, S., & Hindayana, D. 2020. Preferensi Serangan Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) Terhadap Tanaman Padi. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 13(1), 16– 21.
- [10] Rachman, E., & Hani, A. 2017. Potensi Keanekaragaman Jenis Vegetasi Untuk Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Situ Panjalu. *Jurnal Wasian*, 4(90), 9–15.
- [11] Dewara, N. Dewi, B.S. dan Harianto, S.P. 2020. Pengaruh Naungan Pohon terhadap Keanekaragaman Dung Beetle di Blok Pemanfaatan Tahura Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 8(1):121128.
- [12] Dewi, B.S., Harianto, S.P. 2020. *Biodiversitas Flora dan Fauna di Universitas Lampung*. Yogyakarta: Plantaxia. 200 hlm.
- [13] Soegianto. 1994. *Ekologi Kuantitatif (Metode Analisis Populasi dan Komunitas)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [14] Rahmawati, D.I. Dewi, B.S. Harianto, S.P. dan Nurcahyanim N. 2019. Kelimpahan dan Kelimpahan Relatif Dung Beetle di Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Universitas Lampung pada Blok Lindung Tahura Wan Abdul Rachman. *Journal Of Forestry Research*. 2(2):77-87.
- [15] Rohiyan, M.A., Setiawan, & Rustiati, E.L. 2014. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Pinus dan Hutan Campuran Muarasipongi Kabupaten Mandaling Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1): 89-98.
- [16] Ludwig, J.A., & Reynolds, F. 1988. *Statistical Ecology: A Primer on Methods and Computing*. New York: John Wilwy and Sons